



Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada PT Unilever Indonesia Periode 2014 -2023

The Effect Of Cash Turnover and Accounts Receivable Turnover on Liquidity at PT Unilever Indonesia 2014-2023 Period

Tarsan Herawan¹, I Gede Marendra²

Universitas Pamulang

Email: tarsanherawan049@gmail.com¹, dosen01211@unpam.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 24-07-2026

Revised : 26-07-2026

Accepted : 28-07-2026

Published : 30-07-2026

Abstract

This study aims to determine the effect of cash turnover and receivables turnover on the liquidity of PT Unilever Indonesia Tbk for the period 2014–2023, both partially and simultaneously. The research employs a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from the company's annual financial statements. The research data consist of 10 years of observations, from 2014 to 2023. The analytical methods used are simple linear regression and multiple linear regression with the help of SPSS software. Simple linear regression was used to test the partial effect of each independent variable, while multiple linear regression was used to test the simultaneous effect. The results of this study indicate that partially, cash turnover does not have a significant effect on liquidity, and receivables turnover also does not have a significant effect on liquidity. Simultaneously, cash turnover and receivables turnover do not have a significant effect on the liquidity of PT Unilever Indonesia Tbk during the 2014–2023 period

Keywords: *Cash Turnover, Receivables Turnover, Liquidity*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas PT Unilever Indonesia periode 2014–2023, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Data penelitian terdiri dari 10 tahun pengamatan, yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2023. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel secara parsial, sedangkan regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang juga tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Secara simultan, perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023

Kata kunci: Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis modern, keberlangsungan operasional dan pertumbuhan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan adalah likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas menjadi indikator penting karena mencerminkan kemampuan

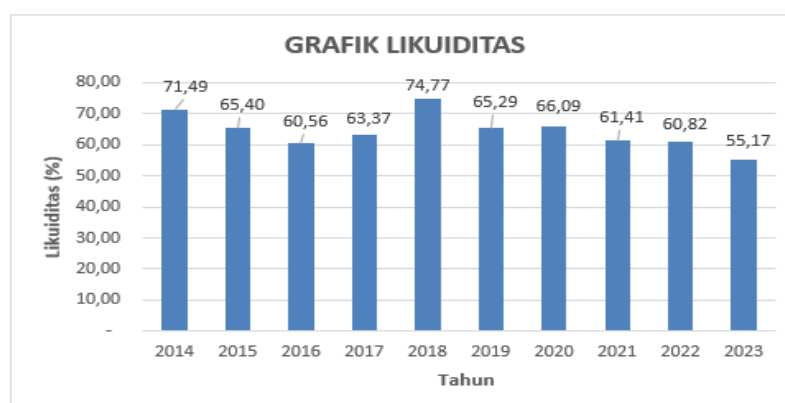


perusahaan dalam menjaga kelancaran operasional dan stabilitas keuangan jangka pendek (Kasmir, 2020).

Likuiditas yang terjaga dengan baik memungkinkan perusahaan menjalankan aktivitas operasional tanpa hambatan, menjaga kepercayaan kreditor, serta mengurangi risiko kesulitan keuangan. Sebaliknya, ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga tingkat likuiditas dapat mengganggu kelangsungan operasional, meskipun perusahaan terlihat memiliki kinerja laba yang baik (Fahmi, 2022). Oleh karena itu, likuiditas merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus dari manajemen.

Dalam praktiknya, kondisi likuiditas perusahaan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan aset lancar, terutama kas dan piutang. Kas berperan sebagai alat pembayaran utama dalam kegiatan operasional sehari-hari, sedangkan piutang merupakan sumber arus kas masuk yang timbul dari aktivitas penjualan kredit.

Efisiensi dalam pengelolaan kas dan piutang akan memperkuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.



Gambar 1.1 grafik likuiditas (current Ratio) PT Unilever Indonesia tahun 2014 – 2023

Grafik likuiditas PT Unilever Indonesia selama periode 2014 hingga 2023 menunjukkan pola fluktuatif namun relatif stabil, dengan nilai likuiditas (current ratio) yang berada dalam kisaran aman. Meskipun mengalami naik turun, perusahaan mampu menjaga tingkat likuiditasnya di atas 55 %, yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Idealnya current ratio naik namun faktanya mengalami penurunan berturut-turut menjadi 65,40% pada tahun 2015 dan menjadi 60,56% pada tahun 2016. Pada tahun 2021, 2022 dan 2023 terjadi penurunan berturut-turut kembali menjadi 61,41% pada tahun 2021, 60,82% pada tahun 2022 dan 55,17% pada tahun 2023.

Perputaran kas menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan kas yang dimiliki untuk membiayai aktivitas operasional dan seberapa cepat kas tersebut kembali dalam satu periode akuntansi. Kas memiliki peran strategis karena menjadi alat pembayaran utama dalam kegiatan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, serta pemenuhan kewajiban jangka pendek lainnya. Tingkat perputaran kas yang baik mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola aliran kas masuk dan keluar secara seimbang sehingga operasional dapat berjalan secara berkelanjutan.



Perputaran kas idealnya meningkat faktanya Mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 42,95 kali dan terjadi penurunan secara berturut-turut pada tahun 2018, 2019 dan 2020 menjadi 54,77 kali pada tahun 2018, 54,49 kali pada tahun 2019 dan menjadi 51,90 kali pada tahun 2020. Kemudian terjadi penurunan berturut-turut kembali pada tahun 2022 dan 2023 menjadi 32,40 kali pada tahun 2022 dan 23,55 kali pada tahun 2023



Gambar 1.2 grafik perputaran kas PT Unilever Indonesia tahun 2014 – 2023

Grafik perputaran kas PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan pola fluktuatif selama periode 2014 hingga 2023, yang mencerminkan adanya dinamika dalam efisiensi pengelolaan kas perusahaan dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2014, perputaran kas tercatat sebesar 49,50 lalu mengalami penurunan menjadi 42,95 pada tahun 2015. Penurunan ini dapat mengindikasikan bahwa terjadi pelambatan dalam arus kas masuk, atau adanya peningkatan pengeluaran yang belum disertai efisiensi penggunaan kas.

Namun, pada tahun 2016, perputaran kas kembali meningkat ke angka 47,38 menunjukkan adanya perbaikan dalam manajemen kas. Kenaikan paling mencolok terjadi pada tahun 2017, ketika perputaran kas melonjak tajam ke angka 91,53. Nilai ini merupakan yang tertinggi selama satu dekade, yang berarti perusahaan sangat efisien dalam memutar kasnya pada tahun tersebut. Lonjakan ini bisa jadi disebabkan oleh strategi efisiensi operasional atau peningkatan signifikan dalam penjualan dan penerimaan kas.

Setelah itu, perputaran kas mengalami penurunan kembali di tahun 2018 menjadi 54,77 dan kemudian menurun sedikit menjadi 54,49 pada tahun 2019. Kedua tahun ini menunjukkan kondisi relatif stabil, meskipun belum mampu menyamai efisiensi kas pada tahun 2017.

Penurunan drastis kembali terlihat pada tahun 2020 sebesar 51,90 dan 2021 mengalami kenaikan sebesar 79,74. Banyak perusahaan mengalami gangguan operasional, distribusi, dan permintaan pasar yang melemah, sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memutar kas secara optimal.

Memasuki tahun 2022 dan 2023, perputaran kas semakin mengalami penurunan dengan nilai 32,40 di tahun 2022 dan 23,55 di tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menyesuaikan diri dan memperbaiki efisiensi keuangannya.

Selain pengelolaan kas, perputaran piutang merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kondisi likuiditas perusahaan. Perputaran piutang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola penjualan kredit serta efektivitas perusahaan dalam menagih piutang



dari pelanggan. Piutang yang dapat segera dikonversikan menjadi kas akan mempercepat arus kas masuk, sehingga mendukung kelancaran operasional perusahaan.

Idealnya perputaran piutang naik namun faktanya masih mengalami penurunan secara berturut-turut pada tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020 menjadi 8,78 kali pada tahun 2017, 8,08 kali pada tahun 2018, 7,74 kali pada tahun 2019 dan 7,40 kali pada tahun 2020



Gambar 1.3 grafik perputaran piutang tahun 2014 – 2023

Grafik perputaran piutang PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan pola fluktuatif, yang mencerminkan adanya variasi dalam kecepatan perusahaan dalam menagih piutang dari pelanggan selama periode sepuluh tahun terakhir.

Pada awal periode, yaitu tahun 2014 dan 2015, nilai perputaran piutang stabil pada angka 9,76 dan 10,18 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menagih piutang dalam ritme yang cukup cepat dan konsisten. Pada tahun 2016, terjadi peningkatan menjadi 10,46 yang merupakan salah satu nilai tertinggi dalam satu dekade, mengindikasikan efisiensi yang sangat baik dalam manajemen penagihan piutang.

Namun, pada tahun 2017 dan 2018, perputaran piutang menurun ke angka 8,78 dan 8,08 yang menunjukkan adanya perlambatan dalam proses penagihan piutang. Meskipun demikian, angka ini masih dalam kategori efisien, meskipun tidak sebaik dua tahun sebelumnya.

Pada tahun 2019, perputaran piutang kembali menurun ke angka 7,74 penurunan signifikan terjadi di tahun 2020 dan 2021, masing-masing menjadi 7,47 dan 7,40 yang merupakan titik terendah dalam satu dekade. Hal ini sangat mungkin merupakan dampak dari krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan banyak mitra usaha mengalami kesulitan membayar tepat waktu.

Meski demikian, perusahaan menunjukkan tren pemulihan pada tahun 2022 dan 2023, dengan perputaran piutang kembali meningkat menjadi 8,92 dan 10,75. Kenaikan ini mencerminkan adanya perbaikan sistem penagihan atau kebijakan kredit yang lebih hati-hati, serta pulihnya kondisi ekonomi secara umum yang berdampak pada lancarnya pembayaran dari pelanggan.

Berdasarkan laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023 yang diterbitkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, terlihat adanya fluktuasi pada tingkat perputaran kas, perputaran piutang, dan rasio likuiditas perusahaan. Fluktuasi tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam pengelolaan aset lancar yang berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih



lanjut guna mengetahui sejauh mana perputaran kas dan perputaran piutang memengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan aset lancar secara lebih efektif (Fahmi, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia periode 2014–2023, dapat dilihat gambaran perkembangan perputaran kas, perputaran piutang, dan likuiditas perusahaan. Data tersebut diperoleh dari sampel penelitian berupa laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi perusahaan. Tingkat likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio lancar (current ratio), yaitu perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 1.1
Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Likuiditas PT. Unilever Indonesia
Tbk Periode 2014– 2023

Tahun	Perputaran Kas (Kali)	Perputaran Piutang (Kali)	Likuiditas (%)
2014	49,50	9,76	66,68
2015	42,95	10,18	64,14
2016	47,38	10,46	61,54
2017	91,53	8,78	64,81
2018	54,77	8,08	68,81
2019	54,49	7,74	65,76
2020	51,90	7,47	66,04
2021	79,74	7,40	64,59
2022	32,40	8,92	62,91
2023	23,55	10,75	59,02

Sumber : Data diolah tahun 2024

Berdasarkan penelitian Ayu M. Sari (2021) menjelaskan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas namun menurut penelitian Anis Fuad Salam (2020) menjelaskan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Berdasarkan penelitian Dewi Nurlina (2021) menjelaskan bahwa perputaran Piutang berpengaruh terhadap likuiditas namun menurut penelitian Rahayu (2019), menjelaskan bahwa perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu atau dalam suatu periode tertentu. Membahas manajemen keuangan tentunya tidak lepas dari adanya laporan keuangan. Hal ini berguna sebagai alat ukur kinerja perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Fahmi (2018:2) pengertian laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019), rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan cara membandingkan laporan keuangan antarperiode guna mengetahui perkembangan



kondisi keuangan perusahaan. Harahap (2018) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam analisis laporan keuangan karena mampu menyederhanakan data keuangan yang kompleks menjadi informasi yang lebih mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan

Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia (Hery, 2021). Menurut Sofyan Syafri Harahap (2020), likuiditas sangat penting dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan, karena jika likuiditas terganggu maka perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan usahanya

Perputaran Kas

Perputaran kas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat menggunakan kas untuk mendukung aktivitas operasional dan memperoleh kembali kas tersebut melalui penjualan atau penerimaan lainnya (Hery, 2022). Rasio ini mengindikasikan efisiensi manajemen kas dalam siklus operasi

Perputaran Piutang

Perputaran piutang menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola piutang usaha. Rasio ini mengukur seberapa cepat piutang dapat ditagih dan diubah menjadi kas (Fahmi, 2021). Menurut Sartono (2019), perputaran piutang yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan piutang dan dapat meningkatkan likuiditas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada PT Unilever Indonesia Periode 2014–2023” ini mempunyai sifat deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan dan/atau menjelaskan kondisi likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk, yang kemudian data tersebut dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.

Menurut Sugiyono (2017:8), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilandasi oleh filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, dan analisisnya bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini mengambil data dari berbagai sumber seperti laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk, buku-buku, jurnal penelitian ilmiah, perpustakaan, dan sumber media internet yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada kajian ini, variabel dependennya yaitu Likuiditas (Current Ratio dalam persen), dengan variabel independen yaitu Perputaran Kas (X_1) dalam bentuk rasio (kali) dan Perputaran Piutang (X_2) dalam bentuk rasio (kali)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	5,24955773	
Most Extreme Differences	Absolute	,241	
	Positive	,241	
	Negative	-,143	
Test Statistic			,241
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,104
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	,099	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,092
		Upper Bound	,107

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Data di olah SPSS 27

Nilai probabilitas (*Asymp. Sig.*) pada Tabel 4.3 adalah $0,104 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa batasan normalitas model regresi telah terpenuhi dan model berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	2,920	12,035		,243
	Perputaran Kas	-,014	,068	-,092	-,207
	Perputaran Piutang	,208	1,077	,086	,193

a. Dependent Variable: ABS_RES

Data diolah SPSS 27

Tabel 4.4 Temuan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser menunjukkan bahwa variabel Perputaran Kas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,842 dan variabel Perputaran Piutang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,852. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Perputaran Kas	,702	1,425
	Perputaran Piutang	,702	1,425

a. Dependent Variable: Likuiditas

Data diolah SPSS 27



Pada Tabel 4.5 terlihat dan dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas baik Perputaran Kas maupun Perputaran Piutang memiliki nilai *tolerance* $0,702 > 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* $1,425 < 10$, sehingga variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas

Uji Autokorelasi

Tabel 4. 6
Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,361 ^a	,130	-,118	5,95244	1,230

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas
b. Dependent Variable: Likuiditas

Data diolah SPSS 27

Nilai sebesar 1,230 ditampilkan pada Tabel 4.6 hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Mengingat nilai 1,230 berada antara 1,100 dan 1,550 . Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil pengujian berada pada daerah yang tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*), sehingga tidak dapat dipastikan secara langsung ada atau tidaknya autokorelasi, Namun analisa regresi tetap di lanjutkan

Uji Korelasi

Tabel 4. 7
Hasil Uji Korelasi

Correlations				
		Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Likuiditas
Perputaran Kas	Pearson Correlation	1	-,546	,226
	Sig. (2-tailed)		,103	,530
	N	10	10	10
Perputaran Piutang	Pearson Correlation	-,546	1	-,359
	Sig. (2-tailed)	,103		,309
	N	10	10	10
Likuiditas	Pearson Correlation	,226	-,359	1
	Sig. (2-tailed)	,530	,309	
	N	10	10	10

Data diolah SPSS 27

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.7 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebagai berikut:

1. Perputaran Kas (X1) dan Likuiditas (Y) mempunyai nilai korelasi sebesar 0,226. Angka ini memiliki tingkat keterhubungan yang lemah karena berada di antara 0,200 dan 0,399. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara perputaran kas dan likuiditas
2. Perputaran Piutang (X2) dan Likuiditas (Y) mempunyai nilai korelasi sebesar - 0,356. Angka ini memiliki tingkat keterhubungan yang lemah karena berada di antara 0,200 dan 0,399. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara perputaran piutang dan likuiditas



Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	77,107	20,843		3,699
	Perputaran Kas	,012	,118	,043	,921
	Perputaran Piutang	-1,486	1,865	-,335	,452

a. Dependent Variable: Likuiditas

Data diolah SPSS 27

Hasil pengujian pada Tabel 4.10 dapat digunakan untuk membentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $Y = 77,107 + ,012X - 1,486X + \epsilon$

1. Konstanta (77,107) Nilai konstanta bertanda positif dan sebesar 77,107 menunjukkan bahwa jika perputaran kas dan perputaran piutang bernilai nol, maka nilai likuiditas yang diprediksi adalah 77,107
2. Koefisien Perputaran Kas (0,012) Koefisien regresi positif menunjukkan hubungan searah, artinya setiap kenaikan perputaran kas sebesar satu satuan akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,012, dengan asumsi variabel perputaran piutang tetap. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,921 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik
3. Koefisien Perputaran Piutang (-1,486) Koefisien regresi negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah, artinya setiap kenaikan perputaran piutang sebesar satu satuan akan menurunkan likuiditas sebesar 1,486, dengan asumsi perputaran kas tetap. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,452 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak signifikan secara statistik

Uji Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4.11
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,361 ^a	,130	-,118	5,95244

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: Likuiditas

Data diolah SPSS 27

Tabel 4.11 menampilkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,130 atau 13%. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dipengaruhi secara simultan oleh variabel perputaran kas (X_1) dan perputaran piutang (X_2) sebesar 13%, sedangkan sisanya sebesar 87% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

**Uji T (Parsial)****Tabel 4. 12**
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77,107	20,843		3,699	,008
	Perputaran Kas	,012	,118	,043	,102	,921
	Perputaran Piutang	-1,486	1,865	-,335	-,797	,452

a. Dependent Variable: Likuiditas

Data diolah SPSS 27

Tabel 4.12 menyajikan hasil uji t yang mengukur pengaruh parsial antara variabel independen (perputaran kas dan perputaran piutang) terhadap variabel dependen (likuiditas).

1. Variabel Perputaran Kas (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 0,102 lebih kecil dari t tabel ($\approx 2,365$) dan nilai signifikansi sebesar 0,921 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023
2. Variabel Perputaran Piutang (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -0,797 lebih kecil dari t tabel ($\approx 2,365$) dan nilai signifikansi sebesar 0,452 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Artinya, perputaran piutang juga tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023

Uji F (Simultan)**Tabel 4. 13**
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37,087	2	18,544	,523	,614 ^b
	Residual	248,021	7	35,432		
	Total	285,108	9			

a. Dependent Variable: Likuiditas

b. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas

Data diolah SPSS 27

Pemuan pengujian yang diperoleh sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,164 > 0,05$ melebihi ambang batas signifikansi, dan nilai F hitung ($0,523 < F$ tabel (4,737)). Berdasarkan hasil uji F, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini berarti bahwa perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2014–2023”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk periode 2014–2023. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} (0,102) < t_{tabel} (2,365)$ dan nilai $sig. (0,921) > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) ditolak
2. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa perputaran piutang juga tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} (-0,797) < t_{tabel} (2,365)$ dan nilai $sig. (0,454) > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, (2015). Analisis Regresi untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: CV.BPFE.
- Arikunto, S. (2018). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Revisi 6) Jakarta: Rineka Cipta.
- Athallah, A. (2017). Dasar-Dasar Manajemen (Ketiga). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ayu, M. S. (2021). “Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur di BEI.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 4, hlm. 101–113.
- Budi, S. (2021). “Pengaruh Manajemen Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Dagang.” *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 15, No. 2, hlm. 77–85.
- Bursa Efek Indonesia (IDX). (2023). *Data Laporan Keuangan Emiten*. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- Dewi Lestari, & Rusnaeni, N. (2020). Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. *Jurnal Keberlanjutan*, Universitas Pamulang
- Dewi, N. (2021). “Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan Makanan dan Minuman.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 12, No. 1, hlm. 60–70.
- Dikson, S. (2021). “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman.” *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 24, No. 1, hlm. 111–122.
- Fahmi, I. (2018). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2021). *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2022). Analisis laporan keuangan. Bandung: Alfabeta
- Fitri, W. (2020). “Perputaran Piutang dan Pengaruhnya terhadap Likuiditas pada Perusahaan Ritel.” *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 3, hlm. 92–104.
- Gani, M., & Amalia, A. (2014). *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



- Ghozali, I. (2022). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 28* (Edisi 10). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handayani, P. S., & Oktrima, B. (2023). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Return On Asset (ROA) pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2011–2022. *Jurnal Akuntansi Riset dan Aplikasi (JARAS)*, Universitas Pamulang.
- Harahap, S. S. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Harahap, Sofyan Syafri Harahap.(2016). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri.(2020). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Heri, G. (2020). “Analisis Rasio Aktivitas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Telekomunikasi.” *Jurnal Ekonomi dan Teknologi*, Vol. 8, No. 2, hlm.
- Hery.(2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Imam, G. (2018). *Statistik untuk Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irfani, M. (2020). *Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Dagang*. Jakarta: Salemba Empat. *Jurnal Akuntansi Terapan*, Vol. 7, No. 1, hlm. 33–44.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kristiawan, M., dkk. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. Ma’sumah, R. (2019). *Analisis Data dengan SPSS: Konsep dan Aplikasi untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Munawir, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Musthafa, H. (2017). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahayu. (2019). “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 8, No. 2, hlm. 101–115.
- Riyanto, B. (2021). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rudani. 2020. *Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, H., & Astuti, N. (2022). *Keuangan dan Perbankan Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Sartono, R. A. (2021). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Siti, R. (2023). “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi.” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 12, No. 3, hlm. 45–57.
- Situs Resmi PT Unilever Indonesia Tbk. (2023). *Laporan Keuangan Tahunan 2014–2023*. Diakses dari <https://www.unilever.co.id>
- Sugiyono, D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Sutrisno. 2019. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.



- Suryani. (2020). “Analisis Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Current Ratio pada Perusahaan Dagang.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, hlm. 55–66
- Terry, George R. 2018. *Principles of Management*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tito, R. (2019). “Pengaruh Perputaran Piutang dan Modal Kerja terhadap Current Ratio.” *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, Vol. 6, No. 4, hlm. 120– 132.
- Utami, D. A., & Priyanto, A. A. (2023). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Kinerja Keuangan pada PT Matahari Department Store Tbk Periode 2013–2022. *Jurnal Akuntansi Riset dan Aplikasi (JARAS)*, Universitas Pamulang.
- Vina, M. (2019). “Pengaruh Cash Flow dan Perputaran Aset terhadap Likuiditas.”
- Wicaksono, A. (2023). “Perputaran Kas sebagai Indikator Kinerja Likuiditas Perusahaan Produksi Massal.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 12, No. 1, hlm. 10–25.
- Yoga, P. (2022). “Analisis Pengaruh Cash Turnover dan Receivable Turnover terhadap Current Ratio pada Emiten FMCG.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 19, No. 2, hlm. 88–99.